

Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas XI IPS 3 MAN I Pekanbaru

Zulmi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru, Indonesia
*Corresponding Author: zulmi.agusman@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 31 Januari 2022

Revised: 31 Januari 2022

Accepted: 31 Januari 2022

KEYWORDS

Reading Comprehensif

STAD

Cooperative Learning

ABSTRACT

This research is to explain the process of increasing intensive reading skill on students class XI social 3 MAN 1 Pekanbaru thought STAD cooperative study method. The subject of the research is the student's class XI social 3 MAN 1 Pekanbaru which is consist of 24 students. The subject is chosen because based on the observation the class has the lowest achievement compare with another classes. The data is taken in form of qualitative and quantitative. Qualitative data is collected by onservation, picture and videos. Quantitative data is taken from student's achievement and student's observation sheet. The finding of the research suggest that the using of STAD cooperative study method can increase student's intensive reading skill in determine the fact and opinion sentence and utter the head line of a text. Based on the findings, the writer conclude that: (1) The using of STAD cooperative study method in determining fact and opinion sentence can increase the student's achievement on class XI social 3 MAN 1 Pekanbaru. (2) The factors to increase it are: a) teacher attitude in the process of intensive reading study. b) The good communication between teacher and student's, student's and student's among them selves. c) The right study method used by the teacher in intensive teaching process. And d) The fun and happy condition of teaching created by the teacher.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping ketiga keterampilan berbahasa lainnya, karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Salah satu

keterampilan berbahasa yang dimaksud, yaitu membaca. Menurut Tarigan (2005:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca adalah salah satu cara untuk memperoleh informasi melalui bahasa tulis.

Tinggi rendahnya minat baca seseorang ditandai oleh rajin tidaknya seseorang melakukan kegiatan membaca. Minat baca menurut Razaq (2007:79) merupakan suatu kondisi linguistik yang berisi dua aspek. Kedua aspek itu adalah aspek afektif dan aspek konatif. Aspek afektif adalah keinginan atau kesenangan seseorang untuk membaca sedangkan aspek konatif merupakan perilaku membaca itu sendiri. Dengan begitu, minat baca merupakan perilaku membaca yang dimiliki seseorang yang dilandasi oleh faktor keinginan untuk membaca. Nurhadi (2005:13) juga memaparkan bahwa membaca itu adalah

sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal biasa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Senada dengan pendapat Nurhadi di atas, Rahim (2011:2) menjelaskan mengenai membaca yang pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Untuk dapat memahami isi bacaan yang dibaca diperlukan membaca intensif. Membaca intensif adalah membaca yang dilakukan secermat mungkin untuk menemukan dan menelaah informasi yang dibutuhkan dalam bacaan. Dengan demikian, jenis membaca intensif sangat cocok untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang sangat detail dan komprehensif dari sebuah buku. Kemampuan membaca intensif di MAN 1 Pekanbaru kurang memuaskan terlihat dari hasil belajar yang diperolehnya. Dalam materi pelajaran yang berhubungan dengan membaca intensif siswa masih memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Padahal, membaca merupakan kunci dari keberhasilan semua proses pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia namun juga menjadi penting dalam mata pelajaran lainnya. Apabila kemampuan membaca intensif siswa rendah maka akan sulit baginya untuk memahami materi-materi mata pelajaran lainnya. Hal tersebut disebabkan karena materi-materi pembelajaran di sekolah mayoritas berhubungan dengan kegiatan membaca.

Dalam kenyataannya masih banyak siswa yang malas membaca. Banyak alasan yang diungkapkan di antaranya, mereka kurang menyadari manfaat membaca, ada pula yang berpendapat bahwa membaca hanyalah membuang-buang waktu saja. Padahal, dengan

membaca, seseorang dapat bersantai, berintegrasi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Untuk itu, kemahiran guru agar siswa tertarik untuk membaca sangat diperlukan. Guru menjadi tonggak utama atau teladan bagi siswa di sekolah. Guru bisa melakukan banyak hal agar membaca menjadi suatu budaya bagi siswa. Pembelajaran membaca merupakan hal penting dan pokok dalam proses pembelajaran. Di tingkat menengah, siswa diharapkan sudah mampu menyimpulkan hal-hal penting yang terdapat dalam bacaan. Siswa sudah bisa menelaah dan menafsirkan maksud dari wacana yang dibacanya. Namun, jauh dari harapan siswa tingkat menengah khususnya di MAN I Pekanbaru masih lemah dan kurang dalam kemampuan membaca terutama dalam kegiatan membaca intensif.

Kemampuan membaca intensif di MAN I Pekanbaru kurang memuaskan terlihat dari hasil belajar yang diperolehnya. Dalam materi pelajaran yang berhubungan dengan membaca intensif siswa masih memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Padahal, membaca merupakan kunci dari keberhasilan semua proses pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia namun juga menjadi penting dalam mata pelajaran lainnya. Apabila kemampuan membaca intensif siswa rendah maka akan sulit baginya untuk memahami materi-materi mata pelajaran lainnya. Hal tersebut disebabkan karena materi-materi pembelajaran di sekolah mayoritas berhubungan dengan kegiatan membaca.

Salah satu bukti nyata bahwa kemampuan membaca intensif siswa di MAN I Pekanbaru masih rendah, yaitu terlihat dari hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana. Siswa belum begitu mahir dalam membedakan antara kalimat fakta dan kalimat opini. Mereka merasa kesulitan apabila guru memberikan tugas menganalisis sebuah tajuk rencana. Hal ini tergambar dari hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah. Padahal menganalisis sebuah tajuk rencana merupakan sebuah kegiatan membaca secara intensif.

Berdasarkan pengamatan dan tes awal yang dilakukan, bahwa kemampuan membaca intensif khususnya membaca untuk dapat

menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana siswa kelas XI IPS 3 MAN I Pekanbaru masih berkategori rendah, yakni rata-rata nilai 60 berarti belum mencapai KKM, sedangkan KKM yang dikehendaki 75. Rendahnya kemampuan siswa menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, faktor utamanya adalah kurang tepatnya metode yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memudahkan peserta didik menerima bahan ajar atau materi pelajaran. Metode mengajar yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif antara guru dengan mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Metode pembelajaran yang digunakan guru kebanyakan bersifat konvensional. Seperti metode tanya jawab, latihan, dan ceramah. Padahal metode-metode tersebut terkadang kurang sesuai untuk diterapkan pada materi-materi tertentu. Oleh karena metode yang diterapkan guru belum tentu sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Padahal, tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk memudahkan siswa dalam menerima bahan ajar.

Salah satu cara yang dapat mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2005:11) adalah model pembelajaran yang membagi siswa dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Menurut Asma (2008:50), pelaksanaan model pembelajaran kooperatif STAD adalah guru terlebih dahulu menyajikan materi baru di dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok yang biasanya siswa bekerja berpasangan. Tim kelompok melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas tersebut harus dikuasai oleh setiap kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara

individu.

Selanjutnya, Rusman (2011:213) menjelaskan bahwa dalam STAD siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Model pembelajaran tipe STAD ini akan menempatkan setiap siswa mendapatkan peran memimpin anggota-anggota dalam kelompok-kelompoknya, dengan harapan setiap anggota kelompok termotivasi memulai pembicaraan dan kerjasama dalam kelompok. Hal ini dikarenakan bahwa model pembelajaran STAD mempunyai tujuan untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru. Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu 1) Bagaimana proses peningkatan keterampilan membaca intensif melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI IPS 3 MAN 1 Pekanbaru ; 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar keterampilan membaca intensif melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI IPS 3 MAN 1 Pekanbaru.

Metode

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana ini tergolong ke dalam penelitian tindakan kelas dengan pengolahan data secara kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di MAN I Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah semua siswa di kelas IPS 3 MAN I Pekanbaru yang berjumlah 24 siswa. Data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk lembar observasi, lembar tes hasil belajar menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana, dan lembar jurnal/catatan lapangan. Pada bagian ini akan dipaparkan instrumen

penelitian tersebut secara lengkap. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006:330). Sesuatu yang lain yang dimaksudkan di sini adalah hal lain di luar data yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar siswa

Penelitian awal dilakukan pada materi tentang membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana dengan membaca intensif ini merupakan salah satu kompetensi dasar “membaca” yang terdapat pada materi semester dua. Kompetensi yang terdapat pada KD ini ialah memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif. Data prapenelitian ini diberikan dalam bentuk *pretes* untuk menemukan dan mengetahui kemampuan siswa kelas XI IPS 3 tentang

materi membedakan fakta dan opini dalam tajuk rencana. Sebelum melakukan *pretes*, guru memberitahu siswa bahwa akan dilakukan *pretes* tentang materi membedakan fakta dan opini. Pada hari dilaksanakannya *pretes* tersebut, siswa sudah mempersiapkan diri, di antaranya beberapa siswa mengatakan bahwa mereka telah belajar. Dengan demikian *pretes* dapat dilaksanakan dengan lancar.

Dari data yang diperoleh, kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam tajuk rencana masih rendah dengan rata-rata 68,3 sedangkan KKM yang telah ditetapkan adalah 75. Dari tiga indikator yang telah ditentukan, indikator menemukan fakta 21,5 indikator menemukan opini mencapai 20,6, dan indikator mengungkapkan isi tajuk rencana pun hanya mencapai 26,2. Dari data tersebut hanya 6 siswa yang telah mencapai KKM. Untuk lebih jelasnya, hasil *pretes* tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai Pretes Membedakan Fakta dan Opini pada Tajuk Rencana dengan Membaca Intensif

No	Nama Siswa	L/P	Nilai			Total Nilai
			Indikator I	Indikator II	Indikator III	
1	01	L	25	20	30	75
2	02	L	20	20	30	70
3	03	P	30	20	30	80
4	04	P	20	20	30	70
5	05	L	25	20	20	65
6	06	P	25	20	30	75
7	07	L	25	15	30	70
8	08	L	20	25	30	75
9	09	P	20	25	20	65
10	10	L	20	25	20	65
11	11	L	25	25	20	70
12	12	L	20	10	20	50
13	13	P	20	20	30	70
14	14	P	25	20	20	65
15	15	P	20	20	30	70
16	16	P	20	15	30	65
17	17	P	15	20	30	65
18	18	L	20	25	30	75
19	19	L	15	20	30	65

No	Nama Siswa	L/P	Nilai			Total Nilai
			Indikator I	Indikator II	Indikator III	
20	20	P	20	20	30	70
21	21	P	15	25	20	60
22	22	L	25	20	30	75
23	23	P	20	20	20	60
24	24	L	25	25	20	70
Rata-rata			21,5	20,6	26,2	68,3

Secara klasikal, persentase ketuntasan yang berhasil diperoleh oleh 24 siswa yang hadir pada prasiklus adalah seperti berikut ini.

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{24} \times 100\%$$

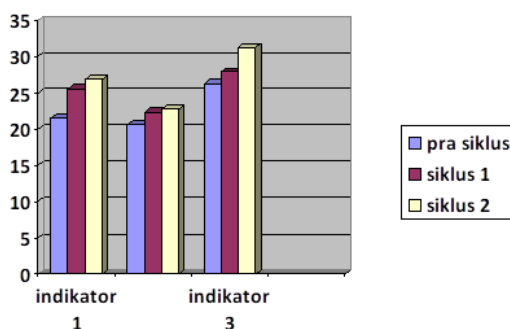
$$= 25\%$$

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan direkap dari lembar observasi siswa, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian. Pertama, siswa kurang aktif merespons materi pelajaran. Siswa juga kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tes. Terakhir, siswa kurang aktif dan semangat dalam mengungkapkan isi tajuk rencana. Dari hasil catatan lapangan didapatkan beberapa informasi penting sehubungan dilaksanakannya *pretes* membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana. Pertama, bahwa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran siswa belum begitu tertarik dengan materi pelajaran. Ketertarikan siswa mungkin dikarenakan ketidaktahuan siswa tentang perlunya membedakan fakta dan opini dan mengungkapkan isi tajuk rencana yang dipelajari. Kedua, siswa kurang tertarik bisa

saja diakibatkan metode yang diterapkan atau digunakan guru dalam memberikan dan menyampaikan materi ini.

Dari semua indikator, nilai yang paling rendah terdapat pada kemampuan menentukan kalimat opini dalam tajuk rencana. Siswa belum mampu menentukan kalimat opini dalam tajuk rencana pada saat mengerjakan tes yang diberikan guru. Pada dua indikator lainnya (menemukan kalimat fakta dan mengungkapkan isi tajuk rencana) juga belum mencapai hasil yang maksimal. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam KD ini belum mencapai dan mencukupi KKM yang ditetapkan sekolah

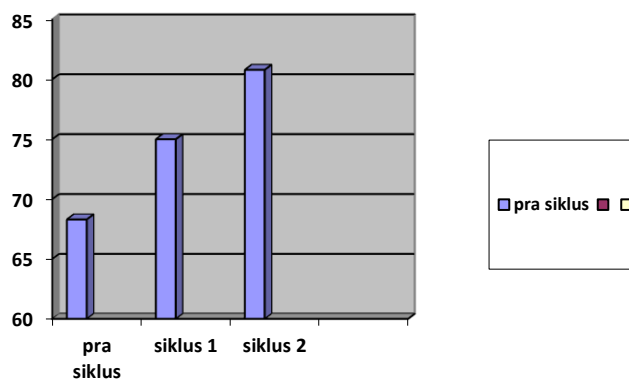
Penelitian ini dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sehubungan dengan model pembelajaran yang diterapkan, maka dalam pembahasan ini dipaparkan perkembangan hasil belajar siswa dalam bentuk kelompok diskusi. Hasil yang dipaparkan dimulai dari hasil belajar pada saat prasiklus, siklus I, hingga siklus II berdasarkan capaian indikator pembelajaran dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perkembangan Hasil Belajar Siswa berdasarkan capaian indikator dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Untuk memaparkan hasil belajar siswa terlebih dahulu akan digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut ini. Diagram batang berikut ini menggambarkan hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini

dalam tajuk rencana dengan membaca intensif sejak dilaksanakannya prasiklus hingga dilakukannya siklus I dan II yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Perkelompok dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari diagram di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan nilai dari tahap ke tahap. Hasil belajar siswa yang rendah pada prasiklus merupakan salah satu alasan dilakukannya siklus I dan siklus II serta model pembelajaran yang tepat untuk melakukan peningkatan hasil belajar tersebut. Hasil belajar pada prasiklus hanya memperoleh nilai rata-rata siswa 68,3. Nilai ini belum mencukupi nilai KKM yang telah ditentukan sekolah. Dengan demikian guru melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana dengan membaca intensif.

Setelah memperoleh hasil belajar pada prasiklus, maka guru melanjutkannya dengan siklus I. Sebelum melakukan tes pada siklus I, tentunya guru bersama kolaborator mempersiapkan hal-hal yang sesuai untuk dilakukan pada kegiatan siklus I. Guru dan kolaborator merancang persiapan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk siklus ini. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini maka seperti yang digambarkan pada diagram di atas, terlihatlah perubahan hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam dan tajuk rencana dengan membaca

intensif. Peningkatan itu terlihat dari nilai hasil belajar siswa pada prasiklus hanya dengan nilai rata-rata 68,3 dengan ketuntasan 25%, sedangkan pada siklus I telah meningkat menjadi nilai rata-ratanya 75,0 dengan ketuntasan sebesar 75%. Peningkatan ini dirasa belum sesuai atau belum memuaskan. Oleh karena itu tindakan peningkatan hasil belajar siswa dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dengan usaha, kerja keras, serta kerja sama antara guru dengan kolaborator, antara guru dengan siswa, serta kerja sama antara kolaborator dengan siswa, maka hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai pada siklus II. Pada diagram sebelumnya dapat dilihat seberapa besar terjadinya peningkatan antara siklus I dengan siklus II. Hasil belajar pada siklus I rata-ratanya hanya 75,0 dengan ketuntasan 75%, sedangkan pada siklus II meningkat rata-ratanya sebesar 80,8 dan ketuntasannya menjadi 91,67%.

Dengan hasil belajar yang meningkat setelah dilakukannya siklus sebanyak dua kali, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya dari segi aktivitas belajar siswa, namun dari segi hasil belajar siswa juga sudah sangat

jelas terlihat terjadinya perubahan. Namun, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sebegitu apapun model pembelajaran yang diterapkan atau sebaik apapun model pembelajaran yang dipilih oleh guru tidak akan mempengaruhi hasil belajar siswa jika guru tidak melakukannya dengan baik. Guru harus mempersiapkan perencanaan yang rapi, motivasi yang besar, serta cara-cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang tidak terduga.

Aktivitas Belajar Siswa

Siklus 1

Aktivitas siswa dalam pembelajaran ini bertumpu pada lembar observasi yang telah diisi kolaborator serta catatan lapangan. Lembar observasi tersebut mencakup beberapa hal, yakni: (1) keseriusan siswa dalam belajar, (2) keaktifan siswa dalam berdiskusi, (3) keikutsertaan siswa dalam proses tanya jawab pada saat presentasi, (4) sikap siswa dalam mengerjakan tes individu, dan (5) sikap saling menghargai pada setiap siswa dan setiap kelompok. Serius atau tidaknya siswa dalam belajar dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu (1) memerhatikan penjelasan guru, (2) mengerjakan latihan dalam kelompok, dan (3) mengerjakan tes individu. Dari lembar observasi yang telah diisi oleh kolaborator dapat disimpulkan bahwa keseriusan siswa pada siklus I masih kurang. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata yang mencapai 0,38.

Berbeda dengan keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam berdiskusi masih tergolong cukup. Pada siklus I ini, siswa terlihat enggan ikut serta dalam diskusi yang dilakukan oleh kelompok mereka masing-masing. Kebanyakan siswa hanya duduk-duduk saja di dalam kelompok tanpa mau terlibat dalam diskusi yang dikelola oleh guru. Keaktifan siswa dalam berdiskusi tersebut tentunya masih tergolong cukup dengan skor rata-rata 0,46, karena di antara siswa masih terdapat yang bersikap acuh tak acuh dengan yang dilakukan oleh kelompoknya. Siswa yang terlihat aktif hanyalah siswa yang berkemampuan tinggi dan termasuk siswa yang pintar di sekolah.

Sedangkan siswa yang kurang pintar terutama siswa yang menganggap materi ini tidak penting, tidak terlalu mengikuti diskusi yang dilakukan. Setelah diskusi dilakukan, maka setiap kelompok mempersiapkan satu orang wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada saat proses presentasi, kelompok lain yang belum atau tidak tampil diberikan waktu untuk bertanya dan menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain. Pada saat presentasi ini dapat diketahui bahwa tidak begitu banyak pertanyaan ataupun tanggapan yang muncul dari siswa-siswa lainnya. Pada saat satu kelompok presentasi, paling banyak hanya ada dua pertanyaan dari kelompok lainnya. Bahkan terdapat kelompok yang pada saat presentasi tidak ada pertanyaan yang muncul. Dengan demikian, kriteria pada aktivitas belajar yang ini hanya termasuk kriteria kurang dengan rata-rata 0,33.

Sikap siswa dalam mengerjakan tes hasil belajar individu tergolong baik dengan skor rata-rata 0,63. Klasifikasi sikap tersebut terlihat dari sikap siswa yang masih menjawab dengan tebakan atau asal-asalan yang penting tugasnya selesai. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang menjawab tes hasil belajar individu dalam waktu yang singkat dan tidak sesuai dengan perkiraan. Setelah mengoreksi hasil tes, terlihat bahwa beberapa siswa yang menyelesaikan tes dengan cepat tidak memperoleh hasil yang maksimal dan bahkan tidak mencapai KKM. Sikap siswa menghargai siswa lainnya pada siklus I ini sudah tergolong baik. Hal ini dapat terlihat pada beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain siswa tidak menertawakan siswa lainnya yang berbicara, bertanya, atau memberikan tanggapan. Dari rata-rata yang diperoleh terlihat rata-rata pada siklus I mencapai skor rata-rata 0,63

Siklus 2

Aktivitas siswa dalam pembelajaran ini bertumpu pada lembar observasi yang telah diisi kolaborator serta catatan lapangan. Lembar observasi tersebut mencakup beberapa

hal, yakni: (1) keseriusan siswa dalam belajar, (2) keaktifan siswa dalam berdiskusi, (3) keikutsertaan siswa dalam proses tanya jawab pada saat presentasi, (4) sikap siswa dalam mengerjakan tes hasil belajar secara individu, dan (5) sikap saling menghargai pada setiap siswa dan setiap kelompok. Aktivitas siswa dalam pembelajaran ini bertumpu pada lembar observasi yang telah diisi kolaborator serta catatan lapangan. Lembar observasi tersebut mencakup beberapa hal, yakni: (1) keseriusan siswa dalam belajar, (2) keaktifan siswa dalam berdiskusi, (3) keikutsertaan siswa dalam proses tanya jawab pada saat presentasi, (4) sikap siswa dalam mengerjakan tes hasil belajar secara individu, dan (5) sikap saling menghargai pada setiap siswa dan setiap kelompok. Serius atau tidaknya siswa dalam belajar dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu (1) memerhatikan penjelasan guru, (2) mengerjakan latihan dalam kelompok, dan (3) mengerjakan latihan individu. Dari lembar observasi yang telah diisi oleh kolaborator dapat disimpulkan bahwa keseriusan siswa pada siklus II sudah sangat baik. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata penuh yang mencapai angka 1.

Keseriusan siswa dalam belajar dan keaktifan siswa dalam berdiskusi tergolong baik dengan skor rata-rata 0,71. Pada siklus I ini, siswa tidak lagi terlihat malu-malu dalam bertanya ataupun berdialog tentang materi atau pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok mereka masing-masing. Berdasarkan lembar pengamatan, maka keaktifan siswa dalam berdiskusi tergolong baik, karena siswa sudah tidak lagi bersikap acuh tak acuh dengan yang dilakukan oleh kelompoknya. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran terutama bekerja dalam kelompok mereka. Jika pada siklus I, aktivitas siswa yang ini masih tergolong kurang, maka pada siklus II aktivitas siswa dalam tanya jawab pada saat presentasi berubah drastis menjadi baik dengan skor 0,75. Setiap salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, maka akan muncul berbagai pertanyaan atau tanggapan dari kelompok-kelompok yang tidak tampil.

Dari satu kelompok yang presentasi sekurang-kurangnya akan muncul dua pertanyaan untuk mereka. Bahkan dapat dijumpai ada lima pertanyaan yang muncul pada saat satu kelompok presentasi.

Sikap siswa dalam mengerjakan tes individu tergolong sangat baik dengan skor penuh mencapai angka 1. Klasifikasi sikap tersebut terlihat dari sikap siswa yang menjawab dengan kemampuan mereka masing-masing tidak lagi asal selesai seperti pada siklus I. Setelah mengoreksi hasil tes, terlihat bahwa beberapa siswa yang pada siklus I menyelesaikan tes dengan cepat tidak memperoleh hasil yang maksimal dan bahkan tidak mencapai KKM, maka pada siklus II ini terlihat perubahan. Siswa-siswa ini telah berhasil memperoleh hasil yang memuaskan. Sikap siswa menghargai siswa lainnya pada siklus II ini sudah tergolong sangat baik dengan skor mencapai 0,9. Padahal pada siklus I kategori sikap siswa yang ini masih tergolong baik. Hal ini dapat terlihat pada beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain siswa tidak menertawakan siswa lainnya yang berbicara, bertanya, atau memberikan tanggapan. Dari rata-rata yang diperoleh terlihat rata-rata pada siklus II mencapai 0,9.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan, pertama, pembelajaran membedakan fakta dan opini melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut tergambar dari lembar observasi aktivitas siswa. Meskipun demikian, seorang guru tidak dapat hanya mengandalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini untuk meningkatkan minat belajar siswa. Namun, seorang guru juga harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan berhasil jika didukung oleh kondisi dan keadaan yang baik.

Kedua, meningkatnya proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam belajar, maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, rata-rata kelas yang awalnya pada prasiklus hanya mencapai 68,3 pada siklus I meningkat menjadi 75,0. Setelah dilakukan siklus II, maka nilai siswa menjadi lebih

meningkat lagi menjadi rata-rata 80,8. Peningkatan tersebut mencakup keseluruhan indikator, yakni (1) menentukan kalimat fakta dalam tajuk rencana, (2) menentukan kalimat opini dalam tajuk rencana, dan (3) mengungkapkan isi tajuk rencana.

Ketiga, peningkatan keterampilan membaca intensif melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas IX IPS 3 MAN 1 Pekanbaru dapat tercapai karena berbagai faktor. Faktor yang paling utama ialah dari guru yang berhasil memotivasi siswa dalam belajar dan memanfaatkan model pembelajaran yang diterapkan. Faktor kedua adalah model pembelajaran yang digunakan. Siswa merasa termotivasi dan lebih bersemangat dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Faktor lainnya adalah siswa itu sendiri. Meskipun guru dalam proses pembelajaran pintar dan model pembelajaran yang diterapkan bagus, semuanya tidak dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa jika siswa itu tidak bisa bekerjasama.

REFERENSI

- Ahmad, Listiyanto. 2010. *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*. Yogyakarta: A+Plus Books.
- Aizid, Rizem. 2011. *Bisa Baca Secepat Kilat (Super Quick Reading)*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elfitra, Legi. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model CIRC Siswa Kelas IX-7 SMP Adabiyah Padang". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang; Program Pascasarjana, UNP.
- Ermanto. 2008. *Keterampilan Membaca Cerdas Cara Jitu Melejitkan Kecepatan Membaca Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Erniwati. 2011. "Peningkatan Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang; Program Pascasarjana, UNP.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razak, Abdul. 2007. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi*. Pekanbaru: Autografika.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salam, Burhanuddin. 2003. *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, As Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tampubolon, D. P. 1987. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiraatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung : Historia Utama Press